

IDENTIFIKASI PERILAKU KURANG PERCAYA DIRI SISWA PADA SAAT MENYAMPAIKAN ARGUMEN DI KELAS DI SMP NEGERI 03 KOTA JAMBI

Galih Rahmadan¹, Yanto², Freddi Sarman³

^{1,2,3} Universitas Jambi

¹galihrahmadan09@gmail.com, ²yanto.fkip@unja.ac.id, ³freddisarman@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify behaviors of students who lack self-confidence when expressing arguments in class at SMP Negeri 03 Kota Jambi. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research involved four students with initials AR, M, TR, and L who demonstrated low self-confidence behaviors in the classroom, as well as the school counselor (BK) as a key informant. The results revealed that the self-confidence deficit behavior of students was influenced by several interrelated factors: negative self-concept, low self-esteem, unpleasant past experiences such as being ridiculed by classmates, and feelings of shame combined with a fear of failure. Students with a low self-concept tended to remain passive during learning activities, chose silence when teachers posed questions, and avoided speaking in front of the class. Low self-esteem caused students to feel inferior, unable to openly express opinions, and overly sensitive to negative evaluations from peers. Negative experiences, particularly being mocked when attempting to answer questions, significantly impacted the development of student self-confidence. The findings indicate that the school counselor plays a crucial role in providing individual counseling services, group guidance sessions, and positive motivation to help students become more confident and actively participate in conveying arguments in class. It is recommended that schools create a more supportive learning environment and involve school counselors more systematically in developing students social and communicative confidence.

Keywords: self-confidence, argument, student behavior, guidance and counseling, qualitative research

Keywords: self-confidence, argument, students, guidance and counseling

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku kurang percaya diri siswa pada saat menyampaikan argumen di kelas di SMP Negeri 03 Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan empat orang siswa berinisial AR, M, TR, dan L yang menunjukkan perilaku rendah percaya diri di kelas, serta guru Bimbingan dan Konseling sebagai informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kurang percaya diri siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu konsep diri yang negatif, harga diri yang rendah, pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan seperti pernah diejek teman, serta perasaan malu dan takut gagal. Siswa yang memiliki konsep diri rendah cenderung bersikap pasif selama proses

pembelajaran, memilih diam saat guru mengajukan pertanyaan, dan menghindari berbicara di depan kelas. Harga diri yang rendah menyebabkan siswa merasa minder, tidak mampu mengekspresikan pendapat secara terbuka, dan mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari teman sekelas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam memberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, dan motivasi positif agar siswa lebih percaya diri dan aktif dalam menyampaikan argumen di kelas. Disarankan agar sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan melibatkan guru BK secara sistematis dalam pengembangan kepercayaan diri sosial dan komunikatif siswa.

Kata Kunci: percaya diri, argumen, siswa, bimbingan dan konseling

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat merubah jalan menuju masa depan yang lebih baik. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dengan pendidikan yang baik, diharapkan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga mampu meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang mandiri, aktif, dan bertanggung jawab. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, pendidikan berhak diperoleh setiap warga negara.

Percaya diri merupakan salah satu sikap penting yang perlu dimiliki setiap peserta didik dalam proses

pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010), rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri, bertindak, dan berhasil. Rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Makin sering siswa berhasil menyelesaikan tugas, semakin besar pula pengakuan yang diperoleh, dan selanjutnya rasa percaya diri semakin menguat. Salirawati (2012) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik ditandai dengan keyakinan akan kemampuan dirinya, karena tanpa rasa percaya diri akan sulit mencapai prestasi yang optimal.

Menurut Tanjung dan Amelia (2017), percaya diri merupakan suatu kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang yang percaya diri akan yakin dengan kemampuan diri sendiri dan memiliki harapan yang tepat. Bahkan saat

harapan tersebut tidak terwujud, mereka tetap berpikir positif dan menerima kenyataan. Orang yang tidak percaya diri memiliki banyak konsep negatif, kurang yakin dengan kemampuan dirinya, dan sering menutup diri dari lingkungan sekitar. Elfiky (2015) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai berbuat dengan penuh keyakinan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu memperbaiki diri.

Menurut Barbara dalam Deni dan Ildil (2016), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun wajib dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri lahir dari pemahaman bahwa apabila seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang wajib dilakukan. Sementara itu, Ghufro dan Rasnawita (2010) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu konsep diri, harga diri, pengalaman, kondisi psikologis, serta lingkungan sosial.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kemampuan menyampaikan argumen merupakan keterampilan penting yang perlu dikuasai peserta

didik. Menurut Keraf (2003), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Inch (2006) mengemukakan bahwa argumentasi adalah satu set pernyataan di mana klaim dibuat, dukungan ditawarkan untuk itu, dan ada upaya untuk mempengaruhi seseorang dalam konteks perselisihan. Kemampuan berargumentasi yang baik hanya dapat terwujud apabila siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup.

Seorang siswa mempunyai peran penting di dalam dan di luar sekolah. Di dalam sekolah, siswa yang aktif tampak dari keberanian mereka bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan menyampaikan argumen saat pembelajaran berlangsung. Namun kenyataannya, tidak semua siswa memiliki keberanian tersebut. Berdasarkan hasil observasi pada saat pra-penelitian di SMP Negeri 03 Kota Jambi, ditemukan bahwa sejumlah siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri saat diminta menyampaikan argumen di kelas.

Siswa ragu menjawab meskipun sebenarnya mengetahui jawabannya, karena takut disalahkan atau diejek teman.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling pada saat pra-penelitian tanggal 20 Maret 2025 menyebutkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki keterampilan sosial rendah, kurang percaya diri, dan tidak mampu berinteraksi secara baik dengan teman sebaya. Guru BK menjelaskan bahwa siswa tersebut merasa takut untuk maju ke depan kelas karena adanya rasa malu dan kekhawatiran dinilai negatif oleh teman-temannya. Bahkan ada beberapa siswa yang sering ditertawakan oleh teman ketika maju ke depan kelas, sehingga hal tersebut semakin membuat siswa tidak percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa berinisial AR, M, TR, dan L, diketahui penyebab mereka kurang percaya diri pada saat di depan kelas adalah karena siswa malu, takut diejek, dan memiliki rasa kurang percaya diri yang cukup signifikan saat tampil di depan kelas. Penyebab lainnya adalah pengalaman negatif di masa lalu, rasa takut terhadap penilaian orang lain, dan

rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi. Kondisi ini menjadi permasalahan serius yang perlu segera ditangani oleh guru BK.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Perilaku Kurang Percaya Diri Siswa pada Saat Menyampaikan Argumen di Kelas di SMP Negeri 03 Kota Jambi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kurang percaya diri siswa pada saat menyampaikan argumen di kelas, sehingga guru BK dapat memberikan penanganan yang tepat dan terarah kepada peserta didik yang membutuhkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara utuh dan mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti. Menurut Denzim dan Lincoln dalam Moleong, penelitian kualitatif menggunakan latar belakang ilmiah yang dimaksudkan untuk menafsirkan

suatu fenomena yang terjadi dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif ini berhubungan dengan ide, persepsi, atau kepercayaan orang yang diteliti, yang tidak dapat diukur dengan angka. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami interaksi sosial, seperti halnya bentuk wawancara yang dilakukan secara mendalam hingga ditemukan suatu penjelasan yang rinci.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 03 Kota Jambi pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Partisipan dalam penelitian ini adalah empat orang siswa yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri saat menyampaikan argumen di kelas, yaitu siswa berinisial AR, M, TR, dan L. Tiga di antaranya merupakan siswa kelas VII C dan satu orang siswa kelas VIII B. Selain partisipan, peneliti juga melibatkan guru Bimbingan dan Konseling berinisial SAF sebagai informan kunci yang memberikan informasi terkait kondisi dan latar belakang siswa. Penentuan partisipan dilakukan berdasarkan rekomendasi guru BK yang mengenal karakteristik dan kondisi siswa secara langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2017), observasi adalah suatu proses yang kompleks, tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi bertujuan untuk memperoleh data langsung mengenai perilaku siswa yang tampak, seperti sikap pasif, ekspresi gugup, dan cara siswa berinteraksi dengan teman maupun guru.

Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara kepada partisipan dan informan. Menurut Sugiyono (2015), wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan partisipan dan informan. Wawancara dilakukan secara tatap muka (face to face) untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan otentik. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator percaya diri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya menurut Ghufro dan Rasnawita (2010).

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan menunjang data hasil

observasi dan wawancara. Menurut Arikunto (2016), dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, fotografi, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan lapangan selama observasi dan rekaman wawancara yang kemudian ditranskripsi untuk keperluan analisis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Menurut Muhadjir (2003), analisis deskriptif merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti. Tahapan analisis data meliputi: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar; (2) penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang telah direduksi; dan (3) penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data

yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap empat orang peserta didik di SMP Negeri 03 Kota Jambi, diperoleh gambaran mengenai perilaku kurang percaya diri siswa dalam menyampaikan argumen di kelas. Berikut ini disajikan hasil penelitian berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kurang percaya diri siswa sesuai dengan teori Ghufroon dan Rasnawita (2010).

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Partisipan pertama adalah AR, siswa kelas VII C yang berusia 13 tahun. Berdasarkan hasil observasi, AR terlihat cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan di dalam kelas. AR jarang mengangkat tangan untuk menjawab ataupun menyampaikan pendapatnya. Ketika guru meminta peserta didik maju ke depan kelas, AR tampak ragu-ragu dan menunjukkan ekspresi gugup. Selain itu, suara AR terdengar pelan saat berbicara di depan teman-temannya. Pada saat kegiatan diskusi

kelompok, AR lebih banyak diam dan mengikuti arahan teman dibandingkan menyampaikan ide atau pendapat pribadi.

Partisipan kedua adalah M, siswa kelas VIII C yang berusia 13 tahun. M terlihat sebagai peserta didik yang cukup tenang namun jarang menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan, M cenderung memilih diam dan menundukkan kepala. Pada saat diskusi kelompok, M lebih sering mendengarkan pembicaraan teman-temannya dibandingkan menyampaikan pendapat. M tampak kurang percaya diri ketika diminta untuk memberikan jawaban ataupun mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Partisipan ketiga adalah TR, siswa kelas VIII C yang berusia 13 tahun. TR terlihat memiliki perilaku yang cenderung pendiam selama proses pembelajaran berlangsung. TR jarang memulai komunikasi terlebih dahulu dan lebih sering menunggu diajak berbicara oleh teman lain. TR merasa khawatir apabila pendapat yang disampaikan tidak sesuai sehingga dapat membuat dirinya

malu. Ketika harus melakukan presentasi, TR tampak sangat gugup dan sulit berkonsentrasi.

Partisipan keempat adalah L, siswa kelas VIII C yang berusia 14 tahun. L mengalami tingkat kurang percaya diri yang paling tinggi di antara keempat partisipan. L sering merasa gugup ketika berbicara di depan kelas, takut ditatap banyak orang, jarang bergaul dengan orang di sekitarnya, dan menarik diri dari orang lain. Guru BK menyebutkan bahwa L sering kali mengisolasi diri karena merasa dirinya tidak berharga atau takut dinilai buruk oleh orang lain. Pengalaman masa lalu yang kurang menyenangkan membuat L membentengi diri dengan cara diam dan menyendiri.

Berdasarkan keterangan guru BK selaku informan, keempat partisipan tersebut memiliki latar belakang dan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, namun semuanya menunjukkan pola yang sama yaitu kecenderungan untuk menghindari situasi berbicara di depan kelas. Guru BK menyebutkan bahwa beberapa di antara mereka sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup baik, tetapi kemampuan tersebut tidak dapat

diaktualisasikan karena hambatan psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tepat dan berkelanjutan dari berbagai pihak di lingkungan sekolah, terutama guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas.

2. Faktor Konsep Diri

Konsep diri merupakan pandangan atau penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Konsep diri sangat mempengaruhi cara peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa beberapa peserta didik memiliki konsep diri yang kurang baik. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang sering merasa dirinya tidak mampu, kurang percaya diri ketika berbicara di depan kelas, dan merasa berbeda dengan teman-temannya. Peserta didik yang memiliki konsep diri rendah cenderung menunjukkan perilaku pasif saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, diperoleh informasi bahwa peserta didik yang memiliki

konsep diri rendah biasanya sering membandingkan dirinya dengan teman lain yang dianggap lebih pintar atau lebih aktif di kelas. Akibatnya, peserta didik menjadi merasa minder dan tidak berani menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Guru BK menyatakan: "Sebagian siswa sebenarnya sudah cukup percaya diri, tetapi masih ada beberapa siswa yang terlihat kurang percaya diri, terutama ketika diminta berbicara atau menyampaikan pendapat di depan kelas." Pernyataan ini menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah menjadi faktor penting yang perlu mendapat perhatian dari guru BK.

Temuan ini sejalan dengan teori faktor kepercayaan diri menurut Ghufro dan Rasnawita (2010) yang menjelaskan bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kepercayaan diri seseorang. Individu yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung memandang dirinya tidak mampu, merasa rendah diri, dan sulit yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Menurut Mulyasa (2014), siswa yang percaya diri memiliki sikap pantang menyerah, berani menyatakan pendapat, dan berani bertanya. Sebaliknya, siswa dengan

konsep diri rendah menghindari semua aktivitas tersebut.

3. Faktor Harga Diri

Harga diri (self-esteem) adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik mengenai kemampuan, kelebihan, maupun kekurangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki harga diri tinggi biasanya merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, mampu menerima kekurangan, serta tidak mudah merasa rendah diri. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung merasa tidak mampu, minder, takut dinilai buruk oleh orang lain, dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain secara negatif.

Berdasarkan hasil wawancara, partisipan M mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa tidak percaya diri ketika harus berbicara di depan banyak orang dan takut salah dalam menjawab pertanyaan guru. M menyampaikan: "Saya takut kalau apa yang saya omongkan itu salah atau tidak benar, nanti malu dilihat teman sekelas. Kalau disuruh maju ke depan, rasanya tegang sekali, kepala rasanya kosong dan susah buat konsentrasi memikirkan jawabannya. Saya lebih suka diam saja dan

mendengarkan daripada harus bicara." Pernyataan ini menunjukkan rendahnya harga diri yang mengakibatkan ketidakberanian siswa dalam mengekspresikan diri.

Partisipan AR mengungkapkan perasaan serupa. AR mengatakan: "Karena saya takut jawaban saya salah dan nanti ditertawakan teman-teman. Pernah waktu saya mencoba menjawab pertanyaan, ada beberapa teman yang tertawa, jadi sejak itu saya jadi lebih takut untuk berbicara lagi. Saya merasa kurang percaya diri dibanding teman-teman yang lain." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipan AR memiliki rasa takut gagal, rasa malu, serta kurang yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang semuanya merupakan indikator rendahnya harga diri.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri mengenai sejauh mana dirinya merasa berharga, mampu, dan diterima oleh lingkungan sosial. Individu yang memiliki harga diri rendah cenderung merasa tidak mampu, minder, serta takut terhadap penilaian negatif dari orang lain. Menurut Hakim dalam

Purwanti (2013), ciri orang yang tidak percaya diri adalah mudah cemas dalam menghadapi persoalan, gugup dan terkadang bicara terbata-bata, serta sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

4. Faktor Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya rasa percaya diri pada individu. Pengalaman yang menyenangkan dapat membantu individu menjadi lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, sedangkan pengalaman yang kurang menyenangkan dapat menyebabkan munculnya rasa takut, malu, minder, dan kurang percaya diri. Pengalaman negatif, seperti pernah ditertawakan, gagal saat tampil di depan umum, atau mendapatkan penilaian buruk dari lingkungan sekitar, dapat membentuk pandangan negatif terhadap diri sendiri.

Menurut Lauster (2002), pengalaman hidup memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepercayaan diri seseorang. Individu yang sering mengalami kegagalan atau perlakuan negatif dari lingkungan cenderung lebih mudah merasa rendah diri dan takut menunjukkan

kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, pengalaman positif dapat membantu individu merasa lebih mampu dan berani dalam menghadapi situasi sosial. Oleh karena itu, pengalaman yang dialami siswa di kelas, baik positif maupun negatif, memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kepercayaan dirinya.

Dalam penelitian ini, pengalaman menjadi salah satu faktor penyebab utama perilaku kurang percaya diri pada peserta didik. Partisipan AR pernah ditertawakan oleh teman-temannya ketika mencoba menjawab pertanyaan di kelas. Sejak pengalaman tersebut, AR menjadi takut untuk berbicara kembali di depan kelas karena khawatir melakukan kesalahan dan mendapatkan perlakuan yang sama. Guru BK mengonfirmasi bahwa pengalaman negatif yang dialami AR memengaruhi keberaniannya dalam menyampaikan pendapat sehingga AR lebih memilih diam daripada tampil di depan kelas.

Partisipan L menunjukkan dampak pengalaman negatif yang paling besar di antara keempat partisipan. L mengungkapkan: "Kalau disuruh maju atau ngomong di depan

kelas, tangan saya langsung berkeringat dingin, badan saya gemetar, dan rasanya mau nangis karena malu. Saya sering menunduk kalau jalan atau kalau ada orang yang melihat ke arah saya, saya takut kalau saya jadi bahan omongan orang lain atau bahan ketawaan. Saya lebih baik diam saja dan tidak usah banyak bergaul." Pernyataan ini menunjukkan kecemasan sosial yang tinggi sebagai dampak dari pengalaman negatif yang terakumulasi.

5. Faktor Rasa Malu dan Takut Gagal

Rasa malu dan takut gagal menjadi faktor yang paling dominan memengaruhi perilaku kurang percaya diri peserta didik dalam penelitian ini. Hampir seluruh partisipan mengungkapkan bahwa mereka takut salah ketika berbicara di depan kelas dan merasa malu apabila mendapat respons negatif dari teman-teman. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kecemasan saat tampil di depan umum, seperti gugup, gemetar, sulit berkonsentrasi, hingga berkeringat dingin. Menurut Supriyo dalam Purwanti (2013), salah satu ciri orang yang kurang percaya diri adalah perasaan takut atau gemetar saat

berbicara di hadapan orang banyak serta sikap pasrah pada kegagalan.

Berdasarkan triangulasi data dari hasil observasi, wawancara, dan keterangan guru BK, dapat disimpulkan bahwa rasa malu yang berlebihan dan ketakutan terhadap kegagalan membentuk siklus negatif bagi peserta didik. Ketika siswa takut gagal, mereka memilih tidak mencoba. Ketika tidak mencoba, mereka tidak mendapatkan pengalaman positif yang dapat membangun kepercayaan diri. Siklus ini terus berulang sehingga kepercayaan diri siswa semakin menurun. Guru BK telah berupaya memutus siklus ini dengan memberikan motivasi dan layanan konseling, namun diperlukan waktu dan konsistensi yang lebih panjang.

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan kurang percaya diri yang dialami peserta didik. Guru BK memberikan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, serta motivasi kepada peserta didik agar lebih berani berbicara dan yakin

terhadap kemampuan dirinya sendiri. Motivasi yang diberikan guru BK membantu peserta didik merasa lebih tenang dan mulai berani mencoba menyampaikan pendapat di depan kelas.

Guru BK menyebutkan bahwa layanan yang diberikan mencakup pemberian motivasi, penguatan positif, dan konseling individu secara berkala. Partisipan AR menyebutkan bahwa setelah mendapatkan motivasi dari guru BK, ia merasa sedikit lebih tenang karena guru mengatakan bahwa salah dalam belajar adalah hal yang wajar. Guru BK juga menjelaskan faktor-faktor eksternal yang turut memengaruhi rendahnya rasa percaya diri siswa, yaitu lingkungan pertemanan yang kurang suportif, kurangnya dukungan dari keluarga, serta kebiasaan siswa yang jarang dilibatkan dalam kegiatan berbicara di depan kelas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi guru BK memberikan dampak positif meskipun belum sepenuhnya menyelesaikan permasalahan kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, diperlukan dukungan yang lebih komprehensif dari seluruh warga sekolah, termasuk

guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Guru mata pelajaran diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung agar peserta didik tidak merasa takut atau malu ketika menyampaikan pendapat, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mulai berani berbicara di depan kelas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi perilaku kurang percaya diri siswa pada saat menyampaikan argumen di kelas di SMP Negeri 03 Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya rasa percaya diri peserta didik. Faktor-faktor tersebut meliputi konsep diri yang negatif, harga diri yang rendah, pengalaman negatif di masa lalu, rasa tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri, serta rasa malu dan takut gagal.

Peserta didik yang memiliki konsep diri dan harga diri rendah cenderung merasa dirinya kurang mampu dibandingkan teman-temannya sehingga menjadi pasif, kurang berani berbicara, dan takut

menyampaikan pendapat di depan kelas. Pengalaman negatif seperti pernah ditertawakan teman ketika mencoba menjawab pertanyaan memberikan dampak besar terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa. Rasa malu dan takut gagal menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perilaku kurang percaya diri peserta didik di kelas.

Berdasarkan hasil triangulasi data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh kesesuaian bahwa perilaku kurang percaya diri peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, dan rasa tidak yakin terhadap kemampuan diri, sedangkan faktor eksternal berasal dari pengalaman negatif dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru BK memiliki peran penting melalui layanan konseling individu, bimbingan kelompok, serta penguatan positif agar peserta didik lebih percaya diri dan aktif dalam menyampaikan argumen di kelas.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) peserta didik diharapkan lebih percaya diri terhadap

kemampuan yang dimiliki serta berani mencoba menyampaikan pendapat di depan kelas; (2) guru BK diharapkan terus memberikan motivasi, bimbingan, dan dukungan kepada peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah melalui layanan konseling individu maupun bimbingan kelompok; (3) guru mata pelajaran diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan memberikan apresiasi kepada peserta didik yang mulai berani berbicara; (4) sekolah diharapkan menyediakan kegiatan yang dapat melatih keberanian dan kemampuan komunikasi peserta didik, seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun kegiatan organisasi sekolah; dan (5) peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan membahas faktor lain yang mempengaruhi kepercayaan diri peserta didik menggunakan metode penelitian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Anindawati, D. H. (2013). *Teknik permainan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat*

- siswa. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan percaya diri siswa melalui layanan informasi berbantuan audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>. Diakses 2 Juni 2026.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. San Francisco: Freeman.
- Deni, A. U., & Ildil. (2016). Konsep kepercayaan diri remaja putri. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 43–52. <https://doi.org/10.29210/12016272>, Diakses 2 Juni 2026.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfiky, I. (2015). *Terapi berpikir positif*. Jakarta: Zaman.
- Fatimah, T. (2016). Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat melalui teknik debat aktif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jatitujuh Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 30–42. <https://journal.student.uny.ac.id/fipbk/article/view/1151>. Diakses pada 2 juni 2026
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, T. (2012). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Purwa Suara.
- Keraf, G. (2003). *Argumentasi dan narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lauster, P. (2002). *Tes kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2003). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Purwanti, S. R. (2013). *Upaya meningkatkan kepercayaan diri melalui layanan bimbingan kelompok*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Salirawati, D. (2012). *Percaya diri, keingintahuan, dan jiwa wirausaha*. Yogyakarta: UNY Press.